

## IDENTIFIKASI DAN KONSERVASI TANAMAN PANGAN, OBAT DAN PEWARNA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA KARANG BAYAN

Ahmad Jupri<sup>1\*</sup>, Isrowati<sup>1</sup>, Totum Aurora Faudziah<sup>1</sup>, Ghina Fitria Aprilianti<sup>1</sup>, Naufal Sakhi Anggara<sup>1</sup>, Rohyani<sup>1</sup>, Juli Purnamayanti<sup>1</sup>, Bening Sagita Lestari<sup>1</sup>, Moh. Nurkholis Rifwan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Lingkungan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram, Indonesia

\*Email: [juprizkil@gmail.com](mailto:juprizkil@gmail.com)

Diterima: 13 Nopember 2024. Disetujui: 27 Januari 2025. Dipublikasikan: 5 Februari 2025

**Abstrak:** Sumber daya tanaman pangan, obat-obatan, dan pewarna merupakan sumber daya alam yang wajib dilestarikan demi kelangsungan hidup manusia. Salah satu cara untuk melestarikan sumber daya tanaman pangan, obat dan pewarna adalah dengan upaya konservasi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sumber daya tanaman pangan, obat dan pewarna serta konservasi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Adat Karang Bayan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman pangan, obat dan pewarna yang digunakan oleh masyarakat desa Karang Bayan cukup beragam dan masing-masing mempunyai khasiat atau kegunaan tersendiri. Tanaman pangan yang dikonsumsi masyarakat adalah padi, jagung, singkong, kacang tanah dan kedelai, tanaman obat yang digunakan antara lain pasak bumi, kembang sepatu, bidara, tapak liman, kencur, pegagan dan kamboja serta tanaman pewarna yang digunakan adalah pandan, cincau, kunyit, buah naga, katuk dan kelor. Upaya yang dilakukan masyarakat Karang Bayan untuk melestarikan dan menjaganya adalah dengan melakukan konservasi agar sumber daya tersebut tidak punah dan dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan mendatang.

**Kata kunci:** konservasi, tanaman pangan, tanaman obat, tanaman pewarna

### PENDAHULUAN

Sumber daya alam merupakan kekayaan yang dimiliki oleh alam yang harus dijaga kelestarian demi kelangsungan hidup manusia [1]. Pemanfaatan sumber daya alam ditentukan oleh manfaatnya dan kegunaannya bagi manusia. Contohnya lahan pertanian yang subur dapat menjadi daerah pertanian yang potensial untuk meningkatkan produksi pangan dan kesejahteraan petani [2]. Sumber utama pewarna alami biasa didapatkan dari tanaman, hewan dan mineral, sejak dahulu manusia menggunakan tanaman sebagai pewarna kain sebelum adanya pewarna sintetis.

Tanaman obat menjadi kekayaan yang khas dan menjadi kearifan lokal sehingga dibutuhkan usaha pelestariannya [3]. Hasil penelitian [4] menyatakan bahwa salah satu tumbuhan tradisional seperti asam jawa (*Tamarindus indica* L.) dapat menjadi tumbuhan alternatif bahan pengobatan dan bahan rempah-rempah yang banyak digunakan oleh masyarakat di Pulau Lombok. Selain itu, penelitian [5] melaporkan bahwa peran tumbuhan dalam kehidupan tradisional masyarakat lokal di Taman Nasional Gunung Halimun Jawa Barat, dapat dikelompokkan berdasarkan pemanfaatannya seperti menjadi bahan penghasil pangan, obat, bangunan, kosmetika, pelengkap upacara, sumber energi utama, tali temali, anyaman dan bahan lainnya.

Konservasi keanekaragaman tumbuhan atau tanaman pangan, obat dan pewarna merupakan modal dan entitas yang sangat penting untuk keberlanjutan hidup manusia, karena kepunahan spesies dan populasi merupakan kerugian yang sangat besar untuk kesejahteraan bangsa. Keanekaragaman tumbuhan memiliki nilai-nilai intrinsik dan manusia tidak berhak merusak nilai

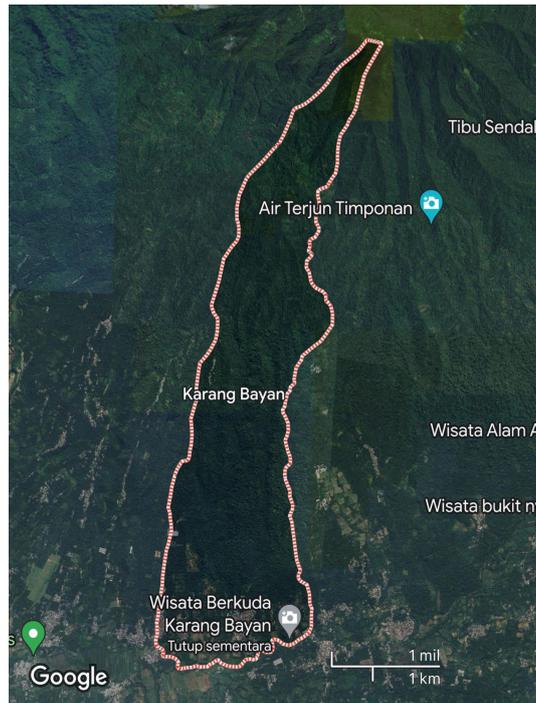
atau kekayaan tersebut untuk keberlanjutan pemanfaatan pada masa mendatang [6]. Karang Bayan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat dan merupakan desa yang kaya akan hasil alam, baik berupa hasil pertanian maupun hasil perkebunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sumber daya tanaman pangan, obat dan pewarna serta konservasi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Adat Karang Bayan.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mencari, mengidentifikasi serta mendeskripsikan data yang diperoleh pada lokasi penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode wawancara dilakukan terhadap pengelola rumah adat dan masyarakat desa Karang Bayan dengan teknik *purposive sampling*. Observasi dilakukan untuk melihat tanaman pangan, obat dan pewarna secara langsung. Adapun Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui persentase penggunaan tumbuhan pangan yang diketahui atau digunakan oleh masyarakat di sekitar [7].

### Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan di Desa Karang Bayan, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2024. Kegiatan penelitian meliputi wawancara dengan masyarakat adat desa Karang Bayan dan Observasi sumberdaya tanaman pangan, obat dan pewarna. Penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan wawancara dan observasi.



**Gambar 1.** Peta lokasi penelitian di Desa Karang Bayan, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat

### **Teknik Pengumpulan Data**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain alat tulis dan *Handphone*. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel Tumbuhan yang diperoleh wilayah Karang Bayan yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi jenis-jenis Tumbuhan di lokasi penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan *Thematic analysis* yaitu salah satu cara untuk menganalisis data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Cara ini merupakan metode yang sangat efektif apabila sebuah penelitian bertujuan untuk membahas secara rinci data-data kualitatif yang mereka miliki guna menemukan keterkaitan pola-pola dalam sebuah fenomena dan menjelaskan sejauh mana sebuah fenomena terjadi melalui pandangan peneliti. *Thematic analysis* ini merupakan dasar atau pondasi untuk kepentingan menganalisis dalam penelitian kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Desa Adat Karang Bayan**

Karang Bayan merupakan salah satu desa di Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Dahulu desa ini merupakan hutan belantara tanpa berpenghuni. Sekitar kurang lebih 600 tahun yang lalu datang utusan dari Bayan, Lombok Utara ke desa Karang Bayan untuk meneliti. Menurut para utusan, desa Karang Bayan ini cocok untuk dijadikan tempat bermukim. Para utusan membatasi sebagian hutan dan membangun beberapa pemukiman. Sebelum dilakukan pembangunan, dibangun “Bangaran” sebagai pijakan pertama untuk batasan antara alam gaib dengan manusia, istilah lain dari bangaran ini adalah prosesi izin sebelum membangun rumah dan azan dikumandangkan untuk pertama kali di Desa Karang Bayan. Keunikan dari desa Karang Bayan adalah rumah adatnya yang masih terjaga hingga sekarang.



**Gambar 2.** Rumah Adat Karang Bayan, Lombok Barat (Dokumentasi Pribadi, 2024)

Rumah adat Karang Bayan (Gambar 2) merupakan pusat pemerintahan sekaligus tempat tinggal tetua adat pada zaman dahulu. Rumah adat ini memiliki empat ruangan, dua ruangan sebelah utara digunakan untuk beristirahat atau sebagai tempat tidur dan dua ruangan sebelah selatan digunakan untuk menyimpan hasil panen dan benda-benda pusaka untuk ritual adat keagamaan dulu di Desa Karang Bayan. Rumah ini dibangun menggunakan kayu Nangka yang dipercaya memiliki kesaktian. Atap rumah ini dibuat menggunakan alang-alang dan tangga dirumah ini memiliki tiga anak tangga yang melambangkan “wetu telu” atau tiga waktu yang sakral.

Rumah Karang Bayan juga dijadikan tempat berkumpul warga untuk bermusyawarah apabila ada warga sekitar yang memiliki

masalah. Tradisi yang ada di Karang Bayan sekarang sudah tidak dilaksanakan lagi namun dahulu terdapat tradisi yang bernama maulid adat dan lebaran adat yang dilaksanakan satu tahun sekali, tetapi yang melaksanakan adat tersebut tidak untuk semua kalangan orang (dikhususkan untuk kaum laki-laki). Upacara yang ada di Desa Adat Karang Bayan yang masih bertahan sampai sekarang adalah upacara “Metata”. Metata adalah ritual yang dilakukan jika seseorang hendak menikah, orang tersebut akan dikikir atau dirapikan giginya. Keunikan lain dari Desa Karang Bayan adalah gong suling, namun gong suling ini sudah tidak digunakan lagi. Dahulu gong suling ini digunakan untuk menyambut tamu, dan acara-acara lainnya. Rumah Adat Langgar Tua di Karang Bayan ditunjukkan pada Gambar 3



Gambar 3. Rumah Adat Langgar Tua

## 2. Tanaman Pangan

Tanaman pangan merupakan suatu spesies tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan yang dikonsumsi baik secara langsung maupun diolah terlebih dahulu [8]. Tanaman pangan memiliki beberapa keunggulan dibanding hewan antara lain: lebih sehat, mudah dalam pengolahan, mudah didapatkan atau diperoleh dan lebih murah. Selain itu, tanaman pangan dalam kehidupan masyarakat dibutuhkan sebagai faktor penting ketahanan pangan dan sumber nutrisi atau energi makhluk hidup [9]. Tanaman pangan lokal selain sebagai sumber nutrisi makhluk hidup yang tersedia secara lokal dan sumber pangan yang kaya akan zat gizi, dan merupakan bagian dari budaya dari warisan masyarakat [10]. Masyarakat desa Karang Bayan masih

memanfaatkan tumbuhan untuk berbagai kebutuhan baik untuk keperluan pangan, sandang dan obat-obatan. Desa ini memiliki potensi sebagai penyedia tanaman pangan baik yang sengaja ditanam maupun yang tumbuh secara liar. Masyarakat menanam tanaman pangan secara sengaja dalam lahan pertanian dan perkebunan bahkan menanam di pekarangan rumah dalam skala kecil.

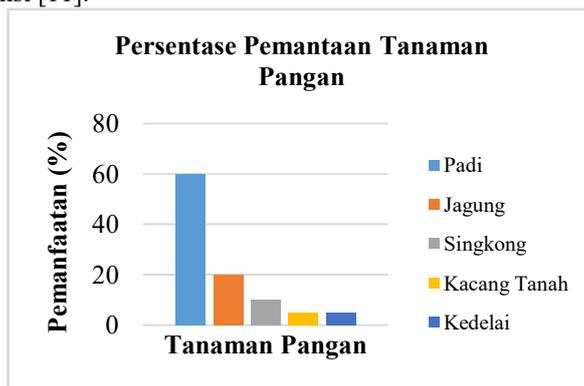
Hasil wawancara dengan responden di Desa Karang Bayan bahwa masyarakat mengetahui tanaman pangan adalah tanaman yang dikonsumsi sebagai makanan sehari-hari. Hasil wawancara menyebutkan berbagai jenis tanaman pangan yang sering dikonsumsi atau dimanfaatkan oleh masyarakat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tanaman Pangan

Nama Tanaman	Nama Ilmiah
Padi	<i>Oryza sativa</i>
Jagung	<i>Zea mays</i>
Singkong	<i>Manihot utilissima</i>
Kacang Tanah	<i>Arachis hypogaea L.</i>
Kedelai	<i>Glycine max</i>

Jenis tanaman pangan yang ditemukan di sekitar wilayah Karang Bayan, Lingsar yaitu padi, jagung, singkong, kacang tanah dan kedelai. Secara topografi tanah wilayah karang bayan yaitu pertanian dan Perkebunan sehingga mayoritas petani karang bayan menanam padi terutama pada musim penghujan dan diganti dengan tanaman jagung pada musim kemarau. Selain itu pada lahan Perkebunan, petani biasanya menanam singkong dan kacang tanah. Tumbuhan pangan yang dijadikan sebagai sumber pangan dan bahan makanan dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat untuk dijual dan dikonsumsi [11].

Pemanfaatan tanaman pangan di Desa Karang Bayan oleh masyarakat sekitar sebagian besar dimanfaatkan untuk dikonsumsi. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari menjadi hal yang paling signifikan untuk dipenuhi misalnya tumbuhan padi sebagai makanan pokok. Selain dikonsumsi tanaman pangan juga biasanya dimanfaatkan untuk kebutuhan komersil. Misalnya hasil panen padi, jagung dan jenis tumbuhan pangan yang ditaman di sawah atau kebun. Secara detail tumbuhan pangan yang dimanfaatkan ditunjukkan pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Persentase Pemanfaatan Tanaman Pangan di Desa Karang Bayan

Gambar 4 menunjukkan bahwa tanaman pangan yang paling banyak dikonsumsi berturut-turut yaitu padi, jagung, singkong, kacang tanah dan kedelai. Padi merupakan tanaman pangan yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat mengingat bahwa Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis dan sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman padi. Tanaman pangan merupakan tanaman yang kaya akan karbohidrat dan protein. Pemanfaatan tanaman pangan oleh masyarakat desa Karang Bayan terbilang sangat utama karena merupakan faktor penting dalam ketahanan pangan sekaligus untuk kebutuhan energi setiap hari. Tanaman pangan biasa diolah dengan cara dimasak, direbus, digoreng dan dicampur dengan bahan dapur lainnya atau diolah menjadi makanan lain.

### 3. Tanaman Obat

Tanaman obat adalah tanaman yang bagian-bagiannya dapat dimanfaatkan dan diyakini dapat mengurangi dan menyembuhkan penyakit. Umumnya tanaman obat dapat dikalsifikasi menjadi tanaman obat tradisional yang dipercayai oleh masyarakat memiliki

kehasiatan obat dan telah digunakan sebagai bahan baku pembuatan obat tradisional. Tanaman obat potensial mengandung senyawa atau bahan aktif yang berkhasiat obat. Tanaman obat dapat ditemukan pada berbagai jenis habitat seperti hutan, lahan pertanian, lahan perkebunan dan ditanam pada lahan pekarangan [12].

Masyarakat pedesaan masih menggunakan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tanaman pada pekarangannya. Manfaat obat tradisional yang dirasakan oleh masyarakat adalah mudah didapat dan bahan bakunya dapat ditanam, murah dan dapat diramu sendiri di rumah. Hampir setiap masyarakat pernah menggunakan tanaman obat untuk berbagai penyakit [13]. Tradisi pengobatan suatu masyarakat tidak terlepas dari budaya setempat. Pendangan tentang konsep sehat, sakit, dan keanekaragaman spesies tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional terbentuk melalui suatu proses sosialisasi yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya [14].

**Tabel 2.** Daftar Tanaman Obat Desa Karang Bayan

Nama Tanaman	Nama Ilmiah
Pasak Bumi	<i>Eurycoma longifolia</i>
Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>
Bidara	<i>Ziziphus mauritiana L.</i>
Tapak Liman	<i>Elephantopus scaber</i>
Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>
Pegagan	<i>Centella Asiatica</i>
Kamboja	<i>Plumeria</i>

Hasil wawancara dengan responden didapatkan bahwa tanaman obat yang sering digunakan masyarakat Karang Bayan sebanyak 7 spesies. Tanaman obat yang sering dimanfaatkan oleh Masyarakat Karang Bayan antara lain: Pasak Bumi, Waru, Bidara, Tapak Liman, Kencur, Pegagan dan Bunga Kamboja. Tanaman-tanaman obat ini memiliki kegunaan dan manfaatnya masing-masing. Pasak bumi (*Eurycoma longifolia*) adalah tumbuhan berkayu yang tumbuh di hutan tropis. Pasak bumi digunakan masyarakat Karang Bayan untuk mengobati diabet dan permasalahan gula darah. Waru (*Hibiscus tiliaceus*) adalah tanaman yang memiliki manfaat untuk mengobati gatal dan bijinya dapat dijadikan sebagai bedak. Bidara (*Ziziphus mauritiana* L.) tanaman yang semua bagiannya dapat dimanfaatkan. Tanaman ini biasa digunakan untuk penangkal racun ular,

daun dan batangnya dipercaya untuk pengobatan gaib serta buahnya dapat dikonsumsi.

Tapak liman (*Elephantopus scaber*) adalah tanaman herbal yang sering digunakan untuk mengobati demam, luka dan bisul. Kencur (*Kaempferia galanga*) merupakan tanaman herba untuk menyembuhkan sakit perut dan maag. Pegagan (*Centella asiatica*) adalah tanaman yang daunnya dapat dimanfaatkan untuk pengobatan dan kosmetika. Pegagan dimanfaatkan untuk mengobati panas dalam, maag dan luka luar. Kamboja (*Plumeria*) adalah tanaman yang biasa dimanfaatkan untuk menyembuhkan mata ikan, sebagai obat gatal dan bunganya dapat digunakan untuk pembuatan parfum. Bagian tanaman obat yang dimanfaatkan ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Persentase Bagian Tanaman Obat yang Dimanfaatkan

Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan diantaranya akar, batang, daun, buah, bunga maupun hasil ekskresi diyakini dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit. Bagian tanaman obat yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Karang Bayan adalah daunnya karena daun memiliki banyak manfaat untuk mengobati berbagai penyakit. Daun juga memiliki tekstur yang lunak sebab mempunyai kandungan air yang tinggi, selain itu daun merupakan tempat akumulasi fotosintesis yang mengandung unsur-unsur zat organik. Hasil penelitian [15] melaporkan bahwa daun merupakan bagian organ tanaman yang banyak dipakai dalam, meramu tumbuhan obat. Penelitian [16] bahwa daun merupakan bagian tanaman yang paling banyak digunakan sebagai obat dengan kuantitas sebanyak 749 jenis (33,50%) dari total tumbuhan obat hutan tropis Indonesia. Tanaman obat biasa diolah dengan cara direbus, ditumbuk, diperas, digosok dan tanpa pengolahan. Pengolahan yang paling

banyak dilakukan yaitu dengan cara direbus. Beberapa penelitian melaporkan bahwa proses merebus tanaman obat dapat melarutkan semua zat berkhasiat yang terkandung pada tanaman obat ke dalam air rebusan tersebut [17] [18]. Selain itu bagian lain yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu bunga dari kamboja, batang, akar dan buah.

#### 4. Tanaman Pewarna

Tanaman pewarna merupakan sebutan bagi tanaman yang memiliki pewarna alami dan dapat mengeluarkan warna dari organ atau bagian tubuhnya. Pewarna alami merupakan alternatif pewarna yang tidak toksik, dapat diperbaharui (*renewable*), mudah terdegradasi dan ramah lingkungan [19]. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap responden di Desa Karang Bayan. Tanaman pewarna yang digunakan oleh masyarakat Karang Bayan dapat dilihat pada Tabel 3. Tanaman-tanaman tersebut biasa dimanfaatkan untuk pewarnaan dalam makanan atau masakan dan minuman.

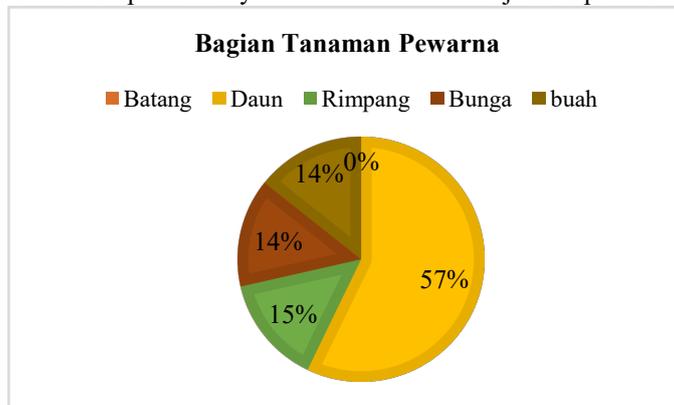
Tabel 3. Daftar Tanaman Pewarna Desa Karang Bayan

Nama Tanaman	Nama Ilmiah	Warna yang dihasilkan
Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Hijau Tua
Cincau	<i>Cyclea barbata</i>	Hijau Muda
Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Kuning Pekat/Jingga

Nama Tanaman	Nama Ilmiah	Warna yang dihasilkan
Buah Naga	<i>Pitaya</i>	Ungu
Katuk	<i>Sauropus androgynus</i>	Hijau Tua
Kelor	<i>Moringa oleifera</i> L.	Hijau Kecoklatan

Bagian tanaman pewarna yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Karang Bayan sebagai bahan dasar pewarna yaitu

bagian daun tumbuhan. Persentase bagian tanaman pewarna yang dimanfaatkan ditunjukkan pada Gambar 6.



**Gambar 6.** Persentase Bagian Tanaman Pewarna yang Dimanfaatkan Masyarakat Desa Karang Bayan

Pewarna alami merupakan zat warna yang berasal dari ekstrak tumbuhan (daun, bunga, biji), hewan dan mineral. Tanaman pewarna adalah tanaman yang daun, bunga, biji, rimpang dan buahnya dapat diekstrak sehingga menghasilkan warna [20]. Berdasarkan Gambar 5, dapat dilihat bahwa bagian tanaman pewarna yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Karang Bayan berturut-turut yaitu daun, rimpang, bunga dan buah. Warna yang dihasilkan oleh tanaman pada Tabel 3 yaitu hijau tua, hijau muda, kuning pekat dan merah muda. Masyarakat Karang Bayan umumnya mendapatkan tanaman pewarna dari kebun atau dipekarangan rumah.

##### 5. Konservasi Sumber Daya Tanaman Pangan, Obat dan Pewarna

Konservasi sumber daya alam dan lingkungan adalah tanggung jawab semua manusia di muka bumi karena pengaruh ekologis yang ditimbulkan dari berbagai kegiatan manusia. Konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan sumber daya alam yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Sumber daya alam yang menjadi pendukung utama pembangunan nasional selama ini harus dapat memenuhi kebutuhan generasi saat ini dan masa mendatang [21].

Konservasi tumbuhan obat dapat dilakukan secara in-situ dan ex-situ. Upaya konservasi in-situ dilakukan dengan cara mengelola secara baik Kawasan-kawasan hutan yang meruakan habitat asli dari tumbuhan obat yang bersangkutan. Dengan adanya kegiatan pengelolaan Kawasan terutama perlindungan maka berarti pula memberikan perlindungan terhadap tumbuhan obat yang ada didalamnya.

Konservasi *ex-situ* merupakan kegiatan perlindungan yang dilakukan diluar habitat asli dari suatu tumbuhan atau satwa. Konservasi *ex-situ* merupakan tindakan yang secara langsung dilakukan pada jenis-jenis tumbuhan obat hutan yang akan dikonservasi. Upaya ini juga dapat dikatakan sebagai tindakan domestika tumbuhan sehingga pada akhirnya dapat dibudidayakan secara luas. Budidaya tumbuhan obat asal hutan dapat dikatakan sebagai salah satu upaya konservasi *ex-situ*. Upaya budidaya ini juga diperlukan mengingat tumbuhan obat memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan [22].

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat desa Karang Bayan bahwa upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat adalah membudidaya tanaman pangan, obat dan pewarna. Budidaya tanaman ini dilakukan mengingat keberadaannya yang mulai langka dan harus segera dikonservasi sebagai upaya untuk menyelamatkan spesies dari tanaman-tanaman tersebut [23]. Upaya konservasi tanaman pangan biasanya dilakukan pada lahan pertanian dan perkebunan. Konservasi tanaman obat dilakukan dengan menanam dipekarangan rumah atau dikebun, sama halnya dengan tanaman pewarna. Upaya konservasi ini sebagai perwujudan dari menjaga tanaman-tanaman agar tetap ada dan dapat digunakan oleh generasi mendatang.

##### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa sumber daya tanaman pangan, obat dan pewarna merupakan sumber daya yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Karang Bayan untuk kehidupan sehari-hari. Adapun tanaman pangan yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu padi, jagung, singkong, kacang tanah dan

kedelai. tanaman obat merupakan tanaman yang dapat mengurangi dan menyembuhkan penyakit. Tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat untuk mengobati penyakit yaitu pasak bumi, waru, bidara, tapak liman, kencur, pegagan dan kamboja. Setiap tanaman-tanaman tersebut memiliki khasiat dan manfaatnya masing-masing. Tanaman pewarna merupakan tanaman yang mengandung zat warna. Tanaman pewarna yang biasa digunakan yaitu pandan, cincau, kunyit, buah naga, katuk dan kelor. Bagian dari tanaman pewarna yang paling banyak digunakan adalah daunnya. Konservasi tanaman pangan, obat dan pewarna adalah upaya untuk melestarikan, memelihara dan menjaga sumber daya tanaman-tanaman tersebut agar tetap ada dan tidak punah. Upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat Karang Bayan dengan cara membudidayakan di lahan pertanian, perkebunan dan pekarangan rumah. Hal ini bertujuan agar tanaman-tanaman tersebut dapat dimanfaatkan oleh generasi saat ini dan generasi mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Iwan Doddy Dharmawibawa, "Kearifan Lokal Masyarakat Desa Seloto dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Di Danau Lebo," *Lemb. Penelit. Dan Pendidik. LPP Mandala*, vol. 1, no. 1, hlm. 7, doi: <http://dx.doi.org/10.58258/abdi.v1i1.941>.
- [2] A. Aulia, "Kajian Yuridis Politik Hukum Konservasi Sumber Daya Alam di Indonesia," *J. Ilmu Sos. Dan Hum.*, 2024.
- [3] P. Parmin, A. Rusilowati, dan E. F. Rahayu, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konservasi Tanaman Obat untuk Menunjang Penyediaan Bahan Baku Produksi Jamu Tradisional," *J. Pemberdaya. Masy.*, vol. 1, no. 1, hlm. 10–16, Jun 2022, doi: [10.46843/jmp.v1i1.263](https://doi.org/10.46843/jmp.v1i1.263).
- [4] P. Husain, D. K. Risfianty, K. Ihwan, B. N. D. Atika, I. R. Dewi, dan M. S. Ihsan, "Identifikasi Kandungan Senyawa Fitokimia Ekstrak Etanol Daun Asam Jawa (TAMARINDUS INDICA L.)," *J. Inov. Pendidik. DAN SAINS*, vol. 3, no. 2, hlm. 78–82, Agu 2022, doi: [10.51673/jips.v3i2.1068](https://doi.org/10.51673/jips.v3i2.1068).
- [5] I. Namirah, I. Affifah, I. E. Wijayanti, dan I. Langitasari, "Kajian Terhadap Tanaman Pewarna Alami Pada Masyarakat Baduy Luar," *EduChemia J. Kim. Dan Pendidik.*, vol. 4, no. 2, hlm. 204, Jul 2019, doi: [10.30870/educhemia.v4i2.6150](https://doi.org/10.30870/educhemia.v4i2.6150).
- [6] K. D. Cita dan R. S. Hasibuan, "Utilization of Food Plant by Sundanese Ethnic, in Nyangkewok Hamlet, Sukabumi Regency: Pemanfaatan Tumbuhan Pangan Oleh Etnik Sunda, di Kampung Nyangkewok, Kabupaten Sukabumi," *Media Konserv.*, vol. 24, no. 3, hlm. 303–313, Des 2019, doi: [10.29244/medkon.24.3.303-313](https://doi.org/10.29244/medkon.24.3.303-313).
- [7] A. Jupri, E. W. Milenia, W. Jannah, dan P. Husain, "Ethnobotany of Food Plants Used by Local Communities at Joben Resort Mount Rinjani National Park, East Lombok," *J. Biol. Trop.*, vol. 22, no. 3, hlm. 1025–1032, Okt 2022, doi: [10.29303/jbt.v22i3.4094](https://doi.org/10.29303/jbt.v22i3.4094).
- [8] A. Shofiyah dan L. Hakim, "Etnobotani Tanaman Pangan dari Hutan dan Pekarangan Rumah pada Masyarakat di Pemukiman Kondang Merak, Malang Selatan," *Biotropika J. Trop. Biol.*, vol. 8, no. 2, hlm. 98–105, Agu 2020, doi: [10.21776/ub.biotropika.2020.008.02.05](https://doi.org/10.21776/ub.biotropika.2020.008.02.05).
- [9] Y. Kurniati, D. Hernawati, dan R. R. Putra, "Etnobotani Tanaman Pangan di Desa Cigedug Kabupaten Garut," *SAINTIFIK*, vol. 8, no. 2, hlm. 151–158, Jul 2022, doi: [10.31605/saintifik.v8i2.340](https://doi.org/10.31605/saintifik.v8i2.340).
- [10] "Buku Panduan Masyarakat Keanekaragaman Hayati Lokal untuk Gizi dan Kesehatan Masyarakat - Tanaman Pangan Masyarakat Minang."
- [11] Kartika Asmemare, Tb. Unu Nitibaskara dan Ina Lidiawati, "Potensi Etnobotani Masyarakat Desa Sekitar Hutan (Studi Kasus di Desa Tamanjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Banten)," *Fak. Kehutan. Univ. Nusa Bangsa*, vol. 15, no. 1, hlm. 38–46.
- [12] A. D. Oktaviani, N. N. P. Ulayyah, T. S. Yuliani, M. S. Rahayu, I. Lubis, dan F. Nurul, "Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Desa Citalaksana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang," vol. 2.
- [13] Ardiansyah Muda Lubis, Siti Latifah, dan Yunus Afifuddin, "Inventarisasi Tumbuhan Obat Di Hutan Lindung Kec. Ulu Pungkut, Kab. Mandailing Natal (Studi Kasus: Desa Alahankae, Hutangodang, Dan Simpang Banyak)," *Peronema For. Sci. J.*, vol. 4, no. 1, hlm. 184–192, 2015.
- [14] D. Lestari, R. Koneri, dan P. V. Maabuat, "Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat pada Pekarangan di Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara," *J. BIOS LOGOS*, vol. 11, no. 2, hlm. 82, Apr 2021, doi: [10.35799/jbl.11.2.2021.32017](https://doi.org/10.35799/jbl.11.2.2021.32017).
- [15] H. Hastuti, I. Lestari, M. Yunus, dan A. Hasyim, "Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Pokkang, Kec. Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat," *J. BIOSENSE*, vol. 5, no. 01, hlm. 41–54, Mei 2022, doi: [10.36526/biosense.v5i01.1916](https://doi.org/10.36526/biosense.v5i01.1916).
- [16] E. A. M. Zuhud, "Potensi Hutan Tropika Indonesia Sebagai Penyangga Bahan Obat Alam Untuk Kesehatan Bangsa".
- [17] J. R. Lingkubi dan E. F. S. Pangemanan, "Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Kecamatan Bunaken, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara".
- [18] E. Wardenaar dan L. Sisillia, "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suku Dayak Di

- Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak,” vol. 3, 2015.
- [19] E. Gumbira-Sa'id, “Application of Natural Dye Powder From Seeds of Areca catechu L. IN Transparent Soap”.
- [20] Barbara Yunita Leki, Wilhelmina Seran, dan Norman Riwu Kaho, “Identifikasi Jenis Tumbuhan Pewarna Alami Kain Tenun Ikat Di Sekitar Kawasan Hutan Produksi (HP) Bifemnasi Sonmahole, Kecamatan Botin Leobebe, Kabupaten Malaka,” *J. Kehutan. PAPUASIA*, vol. 9, no. 1, hlm. 61–68, Jun 2023, doi: 10.46703/jurnalpapuasia.Vol9.Iss1.429.
- [21] S. Fadjarajani, E. S. Rosali, E. H. Hakim, dan D. Darmawan, “Konservasi Lahan Hulu Sungai Citanduy untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Mandiri Masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya,” *Dikmas J. Pendidik. Masy. Dan Pengabd.*, vol. 2, no. 1, hlm. 1, Mar 2022, doi: 10.37905/dikmas.2.1.1-12.2022.
- [22] B. Y. Yonathan dan I. N. Suwastika, “Kajian Etnobotani Tumbuhan Pangan Pada Masyarakat Suku Seko Di Desa Tanah Harapan Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah,” vol. 10, no. 1, 2016.
- [23] P. Husain, K. Ihwan, D. K. Risfianty, B. N. D. Atika, I. R. Dewi, dan D. P. Anggraeni, “Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Konservasi Lingkungan Melalui Penanaman Pohon di Desa Pringgajurang Utara Kecamatan Montong Gading, Lombok Timur,” 2023.